

KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* GURU PEMBIMBING AKADEMIS DENGAN SISWA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI DI MAN 1 PEKANBARU

Elga Megri Tamar & Nita Rimayanti

megri.elga@gmail.com

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kampus Bina Widya Km 12,5
Simpang Baru – Pekanbaru 28293

ABSTRACT

Achievements can be achieved because of the role of a teacher. Students will find it difficult to attain achievement in the absence of a teacher who nurtures, teaches and improves the student's abilities. From the established communication can also be known hobbies and interests and talents of students / I so that even academic tutors can have a solution to channel the student / hobby so as to improve student achievement. This research was conducted to know the interpersonal communication of academic tutors in improving achievement in Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru. The result of the research shows that the interpersonal communication done by the teacher and the students run well. Openness done between teacher and student resulted in the exchange of information so that found learning method according to student character. The empathetic attitude done by the teacher in the form of verbal speech and non verbal action. Supportive attitudes performed between teachers and students include motivating students and praising the results of what they do. Positive behavior is done between teachers and students by always thinking positive when there is a problem with students. The attitude of equality between teachers and students by way of teachers behave as if people who are not too smart so that students do not feel inferior when being in communication with the teacher. Interpersonal communication that is done by academic supervisor teacher give positive impact that is increase of student achievement in MAN 1 Pekanbaru.

Keywords: *Achievement, Teachers, Students, Schools, Interpersonal Communication.*

PENDAHULUAN

Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadi perubahan dalam diri siswa sebagai hasil belajar di sekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh siswa pada akhir semester. Prestasi yang dicapai seorang siswa

merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dalam diri siswa maupun luar diri siswa. salah satu faktor mempengaruhi prestasi siswa adalah adanya komunikasi *interpersonal* antara guru dan siswanya. Setelah melakukan pengamatan peneliti melakukan penelitian di *Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru* dimana siswa-siswinya memiliki prestasi yang baik seperti dalam ajang KSM FISIKA Tingkat Nasional 2016 meraih medali Emas dan medali Perak lalu banyak juga prestasi lainnya baik dibidang akademis maupun non akademis. Prestasi

dapat diraih karena adanya peran dari seorang guru. Para siswa akan sulit untuk mencapai prestasi apabila tidak adanya guru yang membina, mengajar serta meningkatkan kemampuan siswa tersebut.

Berdasarkan wawancara kepada bapak Khairul selaku staf kesiswaan di MAN 1 Pekanbaru mengatakan bahwa “prestasi yang didapatkan oleh MAN 1 tak lepas dari peran guru pembimbing akademis mereka”. Dalam hal ini MAN 1 menyediakan guru seperti Guru Mata Pelajaran yang bertugas sebagai guru yang mengajar mata pelajaran sesuai dengan kemampuannya lalu Guru Pembimbing Akademis (PA) yang bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan Akademis Siswa/I dengan jumlah kurang lebih 17 orang dan bertanggung jawab dalam masa sekolah selama 3 tahun.

Ini yang membuat berbedanya MAN 1 dengan sekolah menengah atas lainnya. Dimana sekolah menengah atas pada umumnya menggunakan guru wali kelas yang bertugas untuk mengawasi siswanya dan hanya selama 1 tahun sehingga hubungan yang terjalin hanya sekedar hubungan formal. Dengan adanya guru PA inilah dapat membuat hubungan yang terjalin bisa lebih intim dan personal antara Guru PA dan muridnya. Hubungan yang intim itu dapat menghasilkan komunikasi *Interpersonal*. Hasil dari pengamatan peneliti di MAN 1 juga melihat bahwa guru PA mengadakan pertemuan wajib dengan siswa bimbingannya

seminggu sekali, lalu guru PA juga membuat grup di sosial media agar dapat lebih dekat dengan siswa/inya. Maka dari itu dengan Komunikasi *Interpersonal* Siswa/I dan Guru PA dapat lebih dekat dan terbuka mengenai permasalahan dan dapat mencapai solusi dari permasalahan tersebut. Dan Siswa/I pun tidak merasa segan terhadap guru PA nya. Dari komunikasi yang terjalin juga dapat diketahui hobi serta minat dan bakat dari siswa/I tersebut sehingga guru PA pun dapat mempunyai solusi untuk menyalurkan siswa/i hobi sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa/I tersebut.

Pada dasarnya, setiap orang memerlukan komunikasi *interpersonal* sebagai salah satu alat bantu dalam kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun. Komunikasi *interpersonal* merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sehingga dapat mencapai pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi *Interpersonal* Guru Pembimbing Akademis dengan siswa dalam meningkatkan prestasi di MAN 1 Pekanbaru

Komunikasi Interpersonal

Menurut Iriantara (2014: 96) komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi yang bertujuan yang berlangsung di antara dua orang atau lebih dalam suasana akrab dan masing-masing pihak yang berkomunikasi saling mempengaruhi. Suasana akrab dan saling mempengaruhi di antara orang-orang yang terlibat itu merupakan kekhasan komunikasi *interpersonal*.

Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

DeVito menyatakan ada 8 (delapan) komponen dari proses komunikasi yang perlu dicermati setiap komunikator, yaitu: (1) Konteks (lingkungan) komunikasi, (2) Sumber-penerima, (3) Enkoding-dekoding (4) Kompetensi komunikasi, (5) Pesan dan saluran, (6) Umpan balik, (7) Gangguan, dan (8) Efek komunikasi.

Efektifitas Komunikasi *Interpersonal*

Efektifitas komunikasi *interpersonal* dapat dilihat dari perspektif humanistik menurut De Vito (Suranto, 2011:82,84) yaitu dengan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*)

Sikap terbuka mendorong timbulnya pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan hubungan *interpersonal*. Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas (tidak ditutup-tutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Keduanya saling mengerti dan saling memahami.

2. Empati (*emphaty*)

Empati merupakan sikap memahami secara mendalam apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, mampu merasakan seperti orang lain rasakan dari sudut pandang orang lain itu. Empati adalah sifat yang mengagumkan, orang yang berempati bukan hanya pendengar yang baik, tetapi juga bisa menempatkan diri pada posisi orang lain. Komunikator harus mampu menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik berlebihan terhadap komunikan. Dalam pembelajaran, empati yang guru lakukan kepada siswa dapat dilakukan seperti memahami dan menghayati pikiran dan perasaan siswa, tidak mudah mencela karya siswa betapapun kurang bagusnya karya itu.

3. Perilaku positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi *interpersonal* harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga.

Madrasah Aliyah

Kata "*madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat

Perilaku positif selalu berusaha melihat segala sesuatu dari kaca mata positif, bahkan dalam situasi yang buruk sekalipun. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, seperti: menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, menerima apapun kelebihan maupun kekurangan orang lain, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerjasama.

4. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan *interpersonal* yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi *interpersonal* akan lebih efektif bila suasananya setara, karena kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan sama-sama memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, seperti kesamaan pandangan, minat, sikap, usia dan kesamaan ideologi, dan sebagainya. Guru menunjukkan dirinya sebagai orang yang sama dengan orang lain. Misalnya guru menghindari untuk terlihat sebagai orang yang lebih unggul atau sombong. Dan tidak memerankan dirinya sebagai orang terpandai di kelas (Iriantara, 2014:119).

untuk memberikan pelajaran". Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kata "*madrasah*" memiliki arti "sekolah". Dalam *Shorter Encyclopedia of Islam*, *madrasah* adalah "Name of an institution where the Islamic sciences are

studied. Di Indonesia, *madrasah* tetap dipakai dengan kata aslinya *madrasah*, kendatipun pengertiannya tidak lagi persis dengan apa yang dipahami di negeri asalnya (Arab), yaitu sekolah, tetapi ditujukan untuk sekolah yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam (Maksum 20:1999)

Tujuan pengembangan ciri khas Agama Islam pada MA adalah memberikan landasan Islami yang kokoh agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat dilandasi oleh nilai-nilai keislaman bagi perkembangan kehidupan selanjutnya. Kurikulum MA sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak muatan Pendidikan Agama Islam, yaitu *Fiqih*, akidah, akhlak, *Al Quran*, *Hadits*, Bahasa Arab dan Sejarah Islam (Sejarah Kebudayaan Islam).

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru berlokasi di jalan. Bandeng kelurahan Tengkerang Tengah Pekanbaru sudah berdiri sejak tahun 1978.

Siswa

Siswa atau peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu (Ahmadi, 2001:251).

Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:895) “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru”. Menurut I.L Pasaribu dan B. Simanjuntak (1983:91) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah isi dan kapasitas seseorang. Maksudnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan ataupun pelatihan

Guru Pembimbing Akademis

Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru adalah di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat (Djamarah, 2002). Menurut Mulyasa (2005:37) terdapat beberapa peran guru yaitu: guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharuan (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator.

tertentu. Ini bisa ditentukan dengan memberikan tes pada akhir pendidikan itu”.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (2008:132), yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri individu), meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri individu), meliputi kondisi lingkungan sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa (kebiasaan) yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran.

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi yang baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Narwoko, 2004:23).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1*, jalan. Bandeng no. 51 A kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru.

Subjek penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu : (1) guru pembimbing akademis di MAN 1 Pekanbaru. (2) siswa yang memiliki prestasi di bidang akademis. Pemilihan guru didasarkan pertimbangan yaitu siswa bimbingannya memiliki prestasi di bidang akademis ataupun sedang mengikuti perlombaan di bidang akademis.

Sedangkan siswa yang menjadi informan dalam penelitian komunikasi *interpersonal* guru dengan siswa yang sudah memiliki prestasi ataupun sedang mengikuti perlombaan di bidang akademis di MAN 1 Pekanbaru, dapat diajak berkomunikasi dan komunikasinya dapat dipahami oleh peneliti, selalu aktif dan rajin mengikuti kegiatan di kelas dan sekolah.

Objek Penelitian

Arikunto (2010: 29) mengemukakan pengertian objek penelitian sebagai variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek dalam penelitian ini

adalah sikap keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, perilaku positif dan sikap kesetaraan guru dengan siswa dalam meningkatkan prestasi di MAN 1 Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbukaan (*openness*), berdasarkan hasil penelitian bisa dilihat bahwasanya seorang guru yang dilihat dari segi umur, pengalaman dan pendidikan serta peran yang berbeda dari pada siswa bimbingannya terlebih dahulu saluran komunikasi dan membuka dirinya kepada siswa bimbingannya sehingga dengan cara tersebut seorang siswa tidak merasa enggan lagi untuk berkomunikasi dengan guru pembimbingnya. Dari sikap keterbukaan ini akan menjadi penghubung dan faktor tercapainya tujuan utama yaitu meningkatkan prestasi siswa MAN 1 Pekanbaru.

Sikap keterbukaan antara guru pembimbing akademis dengan siswa MAN 1 Pekanbaru dapat dilihat seperti guru sering berkomunikasi dengan siswa baik saat berada di dalam kelas maupun saat berada diluar kelas. Mengajak siswa berdiskusi bersama dan menasehati siswa merupakan salah satu aktifitas yang menunjukkan sikap terbuka antara guru pembimbing akademis dengan siswa MAN 1 Pekanbaru. Semakin aktif guru pembimbing akademis berkomunikasi dengan siswa MAN 1 Pekanbaru maka guru pembimbing akademis dengan siswa menjadi lebih dekat. Akhirnya guru pembimbing akademis dan siswa saling memahami karakter masing-masing.

Sikap keterbukaan berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek keterbukaan menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi *interpersonal*, dimana sikap terbuka mendorong timbulnya pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan hubungan *interpersonal*. Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas (tidak ditutup-

tutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Keduanya saling mengerti dan saling memahami.

Empati (*empathy*), yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan merasakan dan memahami sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain, dapat memahami perasaan yang mendalam dari orang lain serta dapat melihat sudut pandang orang lain. Dalam hal ini antara guru pembimbing akademis dan siswa MAN 1 Pekanbaru terjalin komunikasi yang baik. Guru pembimbing akademis telah memahami dan mengenal karakter kepribadian masing-masing siswanya. Dengan adanya empati yang guru berikan kepada siswa membuat siswa merasa lebih dihargai.

Saat berada disekolah guru pembimbing akademis juga menjadi orang tua kedua siswa bahkan terkadang menjadi sahabat bagi siswa MAN 1 Pekanbaru. Sebagai orang tua kedua siswa, guru pembimbing akademis selalu memberikan nasehat kepada siswa supaya lebih siap menjalani hidup. Guru pembimbing akademis juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana berhubungan sosial yang baik tidak hanya disekolah bahkan dimasyarakat. Saat menjadi sahabat siswa MAN 1 Pekanbaru, guru pembimbing akademis mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan siswa kepada gurunya. biasanya mengenai minat mereka, hobi mereka, masalah sekolah yang sedang mereka hadapi. bahkan terkadang mengenai hubungan dengan lawan jenis saat mereka memasuki masa **pubertas**.

Sikap empati berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek empati menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi *interpersonal*. Sikap empati yang dimaksudkan Joseph A. Devito merupakan sikap memahami secara mendalam apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, mampu merasakan seperti orang lain rasakan dari sudut pandang orang lain itu. Empati adalah sifat yang mengagumkan, orang yang berempati bukan hanya pendengar yang

baik, tetapi juga bisa menempatkan diri pada posisi orang lain. Komunikator harus mampu menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik berlebihan terhadap komunikan. Dalam pembelajaran, empati yang guru lakukan kepada siswa dapat dilakukan seperti memahami dan menghayati pikiran dan perasaan siswa, tidak mudah mencela karya siswa betapapun kurang bagusnya karya itu.

Sikap mendukung (*supportiveness*), hubungan *interpersonal* yang baik ditandai dengan adanya sikap mendukung (*supportiveness*). Masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki satu pemahaman yaitu saling mendukung interaksi. Dukungan yang siswa peroleh dari guru pembimbing akademis sangat diperlukan oleh siswa. Baik siswa yang nonprestasi maupun siswa yang berprestasi. Dengan mendapatkan dukungan maka siswa akan merasa dipedulikan dan betul diperhatikan oleh guru pembimbing akademis. Utamanya siswa yang sedang mengalami masalah. Siswa berprestasi karena memahami sikap mendukung yang ditunjukkan oleh guru pembimbing akademis membuat siswa lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan meraih lebih banyak prestasi lagi. Siswa jadi lebih makin percaya diri dan tidak minder.

Guru pembimbing akademis harus mampu selalu mendukung apa yang dikerjakan siswa MAN 1 Pekanbaru, siswa MAN 1 Pekanbaru memiliki tantangan yang kompleks dalam mencapai prestasinya. Sikap dukungan yang dilakukan guru pembimbing akademis dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasinya, dengan adanya sikap mendukung membuat interaksi lebih akrab.

Sikap mendukung yang dilakukan oleh guru pembimbing akademis misalnya dapat dilakukan dengan memberikan penguatan kepada siswa, mendorong dan memotivasi siswa serta mendukung

aktifitas siswa yang positif. Kata-kata yang baik yang dikeluarkan guru akan memberikan dampak yang baik pula bagi siswa MAN 1 Pekanbaru. Jika guru pembimbing akademis memberikan kata-kata yang baik serta motivasi kepada siswa maka akan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Namun jika kata-kata negatif yang dikeluarkan guru maka akan berdampak buruk juga oleh siswa.

Sikap mendukung berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek perilaku positif menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi *interpersonal*. Komunikasi *interpersonal* yang baik adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

Perilaku Positif (*positiveness*), perilaku positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi *interpersonal* harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi *interpersonal*, yang secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik mereka. Sikap positif ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang telah dilakukan bahwa guru pembimbing akademis dan siswa MAN 1 Pekanbaru sama-sama menunjukkan perilaku positif. Pada saat pertemuan rutin diadakan guru

pembimbing akademis terlihat sering memberikan pujian kepada siswa, menyemangati siswa dan menguatkan siswa. Sedangkan siswa MAN 1 Pekanbaru mau mengikuti apa yang disampaikan oleh guru pembimbing akademisnya walaupun terkadang tidak maksimal apa yang dilakukan oleh siswa. Guru pembimbing akademis tidak pernah memarahi siswa apabila melakukan kesalahan yang guru pembimbing akademis lakukan adalah menasehati siswa. Perasaan positif dan sikap positif yang guru pembimbing akademis berikan kepada siswa membuat siswa merasa dihargai dan disayangi oleh guru pembimbing akademis.

Perilaku positif berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek perilaku positif menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi *interpersonal*. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi *interpersonal* harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Perilaku positif selalu berusaha melihat segala sesuatu dari kaca mata positif, bahkan dalam situasi yang buruk sekalipun. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, seperti: menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, menerima apapun kelebihan maupun kekurangan orang lain, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerjasama.

Kesetaraan (*equality*), adalah sikap dimana seseorang menanggapi dan memperlakukan orang lain sama, tidak menunjukkan kalau diri sendiri jauh lebih baik daripada orang lain, lebih tinggi dari orang lain. lebih berhak dari orang lain, lebih berkuasa dari orang lain, lebih pantas dari orang lain, lebih cerdas dari orang lain, dan lain-lain. Sikap seperti ini sangat penting dalam komunikasi *interpersonal* antara guru pembimbing akademis dan siswa baik siswa yang nonprestasi maupun

siswa berprestasi. Dengan adanya kesetaraan yang dipahami oleh guru pembimbing akademis maka guru pembimbing akademis akan lebih mampu mengenal siswa mereka lebih dalam dan jauh.

Guru pembimbing akademis jadi akan lebih tahu bahwa siswanya memiliki kelebihan dan kekurangan dimana. Guru pembimbing akademis telah menunjukkan kesetaraan dimana tidak membuat jarak antara dia dan para siswanya. Guru pembimbing akademis meluangkan waktunya dengan tidak hanya berinteraksi dengan sesama guru saja melainkan juga meluangkan waktunya pada saat waktu istirahat untuk para siswanya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan guru pembimbing akademis dengan siswa menunjukkan sikap kesetaraan. Guru pembimbing akademis menempatkan diri menjadi pendengar yang baik saat siswa menyampaikan pendapat, guru pembimbing akademis berpandangan bahwa siswa MAN 1 Pekanbaru juga merupakan orang yang harus diperlakukan sama dalam bersikap dan perhatian tanpa membedakan mereka. Guru pembimbing akademis harus menunjukkan sikap kesetaraan supaya siswa tidak merasa minder. Dengan sikap kesetaraan akan menunjukkan sikap yang menghargai dan menumbuhkan perasaan saling bernilai antara guru pembimbing akademis dengan siswa MAN 1 Pekanbaru serta menciptakan suasana kebersamaan.

Kesetaraan berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan aspek kesetaraan menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi *interpersonal*. Komunikasi *interpersonal* akan lebih efektif bila suasananya setara, karena kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan sama-sama memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, seperti kesamaan pandangan, minat, sikap, usia dan kesamaan ideologi, dan sebagainya. Guru menunjukkan dirinya sebagai orang yang sama dengan orang lain. Misalnya guru

menghindari untuk terlihat sebagai orang yang lebih unggul atau sombong.

Pada hasil penelitian peneliti melihat bahwa guru pembimbing akademis dan siswa berperan sebagai komunikator yang memiliki kedudukan sama dalam proses komunikasi. Padahal bila dilihat bahwa dari segi umur, pengalaman, pendidikan, serta peran yang dijalani mempunyai perbedaan antara guru pembimbing akademis dan siswa. Peneliti menemukan bahwa guru pembimbing yang bisa dilihat memiliki umur, pengalaman, serta pendidikan dan peran yang tinggi daripada siswa yang telah membuka saluran komunikasi tersebut. Sehingga keduanya dapat berinteraksi menggunakan bahasa dan simbol-simbol, yang mana bahasa dan simbol-simbol tersebut sebelumnya telah dimaknai secara bersama melalui interaksi yang terjalin.

Simbol-simbol yang peneliti temukan ialah adanya panggilan-panggilan khusus yang di sepakati oleh guru pembimbing akademis dan siswa. Panggilan yang dibuat seperti ; mam, bunda, mami, ayah, mama dsb. Sehingga dengan adanya panggilan khusus ini membuat hubungan yang terjadi bukan lagi antara guru dengan siswa tetapi seperti orangtua dan anak.

Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik yaitu segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi yang baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Narwoko, 2004:23).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang komunikasi *interpersonal* guru pembimbing akademis dengan siswa dalam meningkatkan prestasi di MAN 1 Pekanbaru dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sikap keterbukaan siswa MAN 1 Pekanbaru sudah sangat terbuka kepada guru pembimbing akademisnya. Ini dapat dilihat dari nyamannya para siswa untuk bercerita masalah pribadi kepada guru pembimbing akademisnya dan guru pembimbing akademis pun berusaha untuk membuat siswa MAN 1 Pekanbaru untuk saling keterbukaan dengan guru pembimbing akademis masing-masing.
2. Sikap empati yang dilakukan guru pembimbing akademis kepada siswa MAN 1 Pekanbaru sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang sudah menganggap guru pembimbing akademis seperti orangtua mereka sendiri dan guru pembimbing akademis pun juga turut serta membantu masalah yang sedang dialami siswa MAN 1 Pekanbaru.
3. Sikap positif yang dilakukan oleh guru pembimbing akademis sudah dilakukan dalam keseharian baik di dalam lingkungan MAN 1 Pekanbaru maupun diluar MAN 1 Pekanbaru. Guru pembimbing akademis pun tidak pernah memarahi siswa yang dibimbingnya. Sikap positif yang dilakukan guru pembimbing akademis membuat suasana menjadi sangat nyaman yang dirasakan siswa yang dibimbingnya.
4. Sikap mendukung dalam kesehariannya guru pembimbing akademis selalu mendukung siswa yang dibimbingnya dengan baik dan tulus. Sikap dukungan tidak hanya dari motivasi yang diberikan guru pembimbing akademis tetapi juga melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan, serta arahan-arahan yang sesuai dengan minat dan keahlian dari masing-masing siswa yang dibimbing.
5. Sikap kesetaraan guru pembimbing akademis menempatkan diri menjadi pendengar yang baik saat siswa menyampaikan kesusahan yang sedang dihadapi. Guru pembimbing akademis harus menunjukkan sikap kesetaraan supaya siswa tidak merasa segan kepadanya. Dengan sikap kesetaraan akan menunjukkan sikap yang menghargai dan menumbuhkan perasaan saling bernilai antara guru pembimbing akademis dengan siswa yang dibimbingnya serta menciptakan suasana kebersamaan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Komunikasi *Interpersonal* yang terjalin antara guru pembimbing dan siswa selama ini terus ditingkatkan, karena dengan adanya komunikasi *interpersonal* maka siswa merasa nyaman saat berada di sekolah ataupun saat proses belajar mengajar sehingga dapat menghasilkan prestasi yang terus meningkat. Dan komunikasi *Interpersonal* dapat juga diterapkan untuk guru pembimbing akademis lainnya sehingga dapat menghasilkan siswa yang berprestasi.
2. Untuk penelitian sejenis selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk meneliti masalah yang sejenis namun dalam konsep yang berbeda, maka peneliti berharap agar bisa

lebih mengembangkan lagi dan menggunakan metode-metode penelitian yang lebih baru dan berbeda sehingga hasilnya pun semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ardial. 2014. *“Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi”* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta: penerbit Rineka Cipta.

Cangara, Hafied. 2005. *“Pengantar Ilmu Komunikasi”* Jakarta: Raja Grafindo.

Chaplin. 1996. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Devito, Joseph A. 2012. *“Komunikasi Antar Manusia: Edisi kelima, Penerj. Agus Maulana”* Jakarta: Kharisma Publishing.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *“Psikologi Belajar”* Jakarta: Rineka Cipta.

Effendy, Onong Uchjana. 2010. *“Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”*. Bandung: Rosdakarya.

Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hasbullah. 2005. *“Dasar-dasar Ilmu Pendidikan”*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

Iriantara, Yosul. 2014. *“Komunikasi Pembelajaran”* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kriyantono, Rachmat. 2010. *“Teknik Praktis Riset Komunikasi”* Jakarta: Prenada Media Group.

Maksum, *Madrasah :sejarahdanperkembangannya* : Jakarta, Logos Wacanallmu 1999.

Moleong, Lexy J. 2012. *“Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010 *“Ilmu komunikasi suatu pengantar”* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, Seto. 2012. *“Sekolah anak-anak juara”* Bandung: Mizan Pustaka.

Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: laksana Pressindo.

Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada media.

Rahardja, Djaja. 2006. *“Pengantar pendidikan”* Jepang: Universitas of Tsukuba

Roestiyah, 2009 *“Masalah-masalah Ilmu Keguruan”* Jakarta: Bina Aksara.

Rohim, Syaiful. 2016. *“Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi”* Jakarta: Rineka Cipta.

Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Yasir. 2009. *“Pengantar Ilmu Komunikasi”* Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

Sumber lain :

Website

www.man1pekanbaru.sch.id

Skripsi

Charles (2016). *Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis dinas pemuda dan*

olahraga dalam meningkatkan prestasi.
Skripsi S1 Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial
Universitas Riau. Pekanbaru.

Canggih Noor Zaman 2010 *Pengaruh
Komunikasi Interpersonal, Motivasi
Berprestasi Diri dan Orientasi Nilai
Hidup Terhadap Perilaku Prestatif
Mahasiswa (Penelitian Pada
Mahasiswa Jurusan Sosiologi
Universitas Bengkulu).* Skripsi S1
Universitas Bengkulu.

Tri Sunarsih 2010 *Hubungan Antara
Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar
Dan Bimbingan Akademik Terhadap
Prestasi Belajar Mahasiswa Di Stikes
A. Yani Yogyakarta* oleh Universitas
Sebelas Maret.